

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Harymami (2007)

Dalam penelitian Harymami yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri LQ-45 di PT Bursa Efek Jakarta Periode 2003-2005”, dalam penelitian ini variabel yang dipilih yaitu PER (*Price Earning Ratio*), ROE (*Return on Equity*), EPS (*Earning Per Share*), PBV (*Price to Book Value*), dan inflasi. Dimana hasil yang diperoleh yaitu secara simultan semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sebesar 42,05%, sedangkan secara parsial (sendiri-sendiri) hanya variabel ROE, EPS, dan PBV yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

##### 2. Sugeng Raharjo (2011)

Dalam penelitian Sugeng yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009”, hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu secara simultan semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sebesar 52,89%, dan inflasi mempunyai pengaruh yang paling dominan.

3. Rachmawati Dewi (2012)

Dalam penelitian Rachmawati yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2011”, dalam penelitian ini variabel yang dipilih ROE (*Return on Equity*), CR (*Current Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*), Harga Minyak Dunia, dan Inflasi. Dimana hasil yang diperoleh yaitu secara parsial CR, DER, harga minyak dunia, dan inflasi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 1 Perbandingan Hasil Penelitian**

No	Peneliti	Variabel yang digunakan		Perbandingan dengan penelitian sekarang (Variabel bebas)	
		Variabel Bebas	Variabel Terikat	Persamaan	Penambahan
1.	Harymami	PER, ROE, EPS, PBV, dan inflasi	Harga saham	PER, ROE, dan inflasi	CR, DER, ITO, dan harga minyak dunia
2	Sugeng Raharjo	Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga	Harga saham	Inflasi	CR, DER, ITO, ROE, PER, dan harga minyak dunia
3	Rachmawati Dewi	ROE, CR, DER, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi	Harga saham	ROE, CR, DER, harga minyak dunia, dan inflasi	ITO dan PER

## B. Landasan Teori

### 1. Faktor Mikro Ekonomi

Faktor mikro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan dan mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan terlihat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dan tercermin dalam rasio-rasio keuangan yang rutin diterbitkan. Pada umumnya, perusahaan yang *go public* diwajibkan oleh peraturan yang dikeluarkan Bapepam untuk menerbitkan laporan keuangan triwulan, tengah tahunan, dan tahunan baik yang sudah diaudit maupun yang belum diaudit. Rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam 5 kelompok dasar:

#### a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban lancarnya. Rasio ini terdiri dari *quick ratio*, *cash ratio*, dan *current ratio*. Dari beberapa rasio likuiditas tersebut yang menjadi pokok pembahasan adalah rasio *current ratio* (CR).

*Current Ratio* (CR) merupakan salah satu dari pengukuran rasio likuiditas. Tingkat *Current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Syamsudin (2009 :43) secara matematis perhitungan CR sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

### b. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio digunakan untuk mengatur tingkat pengelolaan pendanaan perusahaan. Beberapa rasio ini antara lain rasio total hutang terhadap modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*), total hutang terhadap total asset (*Debt to Total Assets*), dan *Times Interest Earned*. Dari beberapa rasio *leverage* tersebut yang menjadi pokok pembahasan adalah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Debt to equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut syamsudin (2009:71) rumus perhitungan DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

### c. Rasio Efisiensi/Perputaran

Rasio efisiensi/perputaran adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Beberapa rasio ini antara lain rasio perputaran persediaan / *Inventory Turnover* (ITO), perputaran aktiva tetap, dan *Total Assets Turnover*. Dari beberapa rasio perputaran tersebut yang menjadi pokok pembahasan adalah rasio *Inventory Turnover* (ITO).

*Inventory Turnover* (ITO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. *Inventory Turnover* dihitung dari pembagian antara harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan. Rumus perhitungan ITO adalah sebagai berikut:

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan. Rasio ini antara lain: GPM (*Gross Profit Margin*), OPM (*Operating Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return on Assets*), dan ROE (*Return on Equity*). Dari beberapa rasio profitabilitas tersebut yang menjadi pokok pembahasan adalah rasio *Return on Equity* (ROE).

*Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Menurut Syamsudin (2009:64) secara matematis perhitungan ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku perusahaan. Rasio ini antara lain: *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value Per Share*, *Dividen Yield*, dan

*Dividen Payout*. Dari beberapa rasio nilai pasar tersebut yang menjadi pokok pembahasan adalah rasio *Price Earning Ratio* (PER).

*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur nilai pasar yang mengaitkan harga saham perusahaan dengan labanya. Rumus perhitungan PER adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

## 2. Faktor Makro Ekonomi

Faktor makro ekonomi adalah faktor yang berada di luar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak. Faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan adalah:

### a. Tingkat bunga umum domestik

Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan berakibat turunnya harga saham di pasar.

### b. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif, berdasarkan derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan, inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi

yang sangat rendah, berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak lamban.

c. Peraturan perpajakan

Kenaikan pajak penghasilan badan akan memberatkan perusahaan dan mengurangi laba bersih yang pada tahap berikutnya dapat menurunkan harga saham.

d. Kebijakan pemerintah terkait perusahaan tertentu

Kebijakan-kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah akan berpengaruh positif atau negatif terhadap perusahaan yang terkait kebijakan tersebut. Misalnya larangan ekspor semen dalam periode tertentu. Larangan tersebut akan mengakibatkan perusahaan semen tersebut kehilangan memperoleh laba ekstra dari ekspor, sehingga kebijakan tersebut dinilai sangat merugikan. Akhirnya kebijakan tersebut dapat berpengaruh dalam turunnya harga saham perusahaan semen di pasar.

e. Kurs valuta asing

Kurs valuta asing sangat mempengaruhi pergerakan harga saham khususnya perusahaan yang berorientasi ekspor karena transaksinya menggunakan mata uang negara asing atau biasanya memakai standar dollar US. Apabila kurs dollar US naik maka potensi harga saham perusahaan yang berorientasi ekspor bisa naik pula.

f. Tingkat bunga pinjaman luar negeri

Pada umumnya emiten yang mempunyai pinjaman dalam valuta asing akan dibebani bunga pinjaman. Masa pinjaman pada umumnya berjangka panjang, tapi tingkat bunga selalu dievaluasi atau diperbarui setiap triwulan atau tengah tahunan. Perubahan suku bunga ini berpengaruh terhadap harga saham.

g. Kondisi ekonomi internasional

Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa mendatang. Misalnya kenaikan harga minyak di pasar global mengakibatkan indeks harga saham regional melemah.

Dari ketujuh faktor tersebut, peneliti akan mengambil 2 faktor yang akan dijadikan variabel penelitian faktor makro yaitu tingkat inflasi dan kondisi ekonomi internasional yang diwakili harga minyak dunia.

1) Inflasi

Menurut Fahmi (2012:186):

“Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara”.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga barang jasa termasuk faktor-faktor produksi, diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus-menerus. Dari definisi tersebut dapat



dipahami bahwa inflasi merupakan faktor yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara. Dalam perekonomian suatu negara yang sedang berkembang, inflasi yang rendah tingkatnya dinamakan menunjukkan sampai di mana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Kondisi inflasi yang kecil atau rendah yaitu berada dalam posisi satu digit bahkan berada di bawah lima persen per tahun merupakan kondisi inflasi yang dianggap banyak pihak memberi kenyamanan bagi banyak kalangan bisnis, seperti kisaran inflasi yang berada antara 2-2,5% per tahun.

Untuk menghitung inflasi tahunan kita harus terlebih dahulu menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Menurut Fahmi (189:2012) *Consumer Price Index* (CPI) adalah rasio dari biaya konsumsi khusus dalam satu tahun terhadap biaya pos tersebut pada tahun dasar. *Consumer Price Index* (CPI) meliputi seluruh biaya dasar yang dibutuhkan oleh seorang konsumen dalam aktivitasnya sehari-hari, seperti beras, gula, minyak goreng, tepung, rumah, biaya pengobatan dokter, dan lain-lain. Biaya-biaya seperti ini disebut *cost of living index*.

Rumus untuk menghitung IHK atau CPI adalah:

$$CPI = \frac{CP}{BPP} \times 100$$

Keterangan:

CPI = *Consumer Price Index* atau Indeks Harga Konsumen

CP = *Current Price*

BPP = *Base Period Price*

Informasi mengenai IHK atau CPI dapat diperoleh dari badan pusat statistik. Mereka umumnya telah mendata seluruh informasi mengenai beberapa harga dari setiap barang. Setelah menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) maka selanjutnya dapat dihitung tingkat inflasinya. Adapun rumus menghitung inflasi adalah:

$$IR_x = \frac{CPI_x - CPI_{x-1}}{CPI_{x-1}} \times 100$$

Keterangan:

$IR_x$  = *Inflation Rate* atau tingkat inflasi tahun x

$CPI_x$  = *Consumer Price Index* tahun x

$CPI_{x-1}$  = *Consumer Price Index* tahun sebelumnya

## 2) Harga Minyak Dunia

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* dan *Brent*. Selain itu NYMEX dan OPEC juga dapat dijadikan standar walaupun mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.

Minyak mentah yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *light-weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar dan menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima

sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak *Brent*.

Minyak *Brent* merupakan campuran dari 15 jenis minyak mentah yang dihasilkan oleh 15 ladang minyak yang berbeda di Laut Utara. Kualitas minyak mentah *Brent* tidak sebaik minyak mentah *WTI*, meskipun begitu masih tetap bagus untuk disuling menjadi bahan bakar. Harga minyak mentah *Brent* menjadi patokan di Eropa dan Afrika. Harga minyak *Brent* lebih rendah sekitar satu hingga dua dolar dari harga minyak *WTI*, tetapi lebih tinggi sekitar empat dolar dari harga minyak OPEC.

Harga minyak OPEC merupakan harga minyak campuran dari negara-negara yang tergabung dalam OPEC, seperti Algeria, Indonesia, Nigeria, Saudi Arabia, Dubai, Venezuela, dan Mexico. OPEC menggunakan harga ini untuk mengawasi kondisi pasar minyak dunia. Harga minyak OPEC lebih rendah karena minyak dari beberapa negara anggota OPEC memiliki kadar belerang yang cukup tinggi sehingga lebih susah untuk dijadikan sebagai bahan bakar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga minyak dunia antara lain:

- a) Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai yang ditentukan oleh OPEC. Jika pedagang (*traders*) yakin pasokan akan menurun, mereka akan menaikkan harga. Jika mereka percaya pasokan akan meningkat, mereka bersedia membayar minyak lebih tinggi, dan menyebabkan harga minyak jatuh.

- b) Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis.
- c) Permintaan minyak dunia; ketika musim panas, permintaan minyak diperkirakan ada kenaikan dari perkiraan jumlah permintaan oleh maskapai penerbangan untuk perjalanan wisatawan. Sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari ramalan cuaca yang digunakan untuk memperkirakan permintaan potensial minyak untuk penghangat ruangan.

### 3. Harga Saham

#### a. Definisi Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2005): "Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli

saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu.

#### b. Penilaian Harga Saham

Menurut Sunariyah (2007:128), harga saham dapat dinilai berdasarkan 4 penilaian:

- 1) Nilai Nominal (*Par Value*), adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha. Harga saham tersebut merupakan harga yang sudah diotorisasi oleh rapat umum pemegang saham (*shareholders*). Harga ini tidak berubah-ubah dari yang telah ditetapkan oleh rapat umum pemegang saham.
- 2) Nilai Buku (*Book Value*), nilai saham akan bermacam-macam dari waktu perusahaan didirikan, nilai saham tersebut berubah karena adanya kenaikan atau penurunan harga saham dan adanya laba ditahan. Nilai buku untuk setiap lembar saham dihitung dari pembagian jumlah nilai buku dengan jumlah lembar saham.
- 3) Nilai Dasar (*Base Price*), nilai dasar suatu saham sangat berkaitan dengan harga pasar saham yang bersangkutan setelah penyesuaian karena corporate action (aksi emiten). Nilai dasar ini merupakan harga perdana saham tersebut. Nilai dasar ini digunakan dalam perhitungan indeks harga saham sehingga akan terus berubah jika emiten seperti stock split, right issue, dan lain-lain.
- 4) Nilai Pasar (*Market Price*), nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*Closing Price*).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya nilai saham merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Investor pada umumnya melihat nilai pasar saham dalam mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak dipilih. Dalam penelitian ini, penentuan harga saham berdasarkan nilai pasar saham perusahaan *mining and mining services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## C. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

### 1. Pengaruh CR Terhadap Harga Saham

*Current ratio* (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

*Current Ratio* yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. Sebaliknya *Current Ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan mencetak laba.

*Current Ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Semakin baik *current ratio* nya maka akan semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak positif pada harga saham. Jadi, *Current Ratio* (CR) diperkirakan berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya ketika CR mengalami kenaikan, diikuti dengan kenaikan harga saham.

### 2. Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Arifin (2002:86) mengemukakan bahwa DER adalah rasio untuk melihat seberapa besar

kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka miliki.

Tingkat DER mempunyai hubungan terbalik dengan harga saham suatu perusahaan, artinya semakin tinggi nilai DER maka kemungkinan tingkat harga saham semakin rendah pula. Sedangkan semakin rendah nilai DER maka kemungkinan tingkat harga saham akan semakin tinggi dan perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari investor. Dengan demikian tingkat DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

### **3. Pengaruh ITO Terhadap Harga Saham**

*Inventory Turnover* (ITO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. Perusahaan yang perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien sehingga tingkat perputaran modal menjadi semakin cepat, perputaran modal yang cepat memberikan harapan untuk memperoleh keuntungan perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan pada akhirnya dapat memberikan harapan return sahamnya yang semakin baik.

### **4. Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham**

*Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia dari para pemilik (pemegang saham) perusahaan atas modal yang diinvestasikannya dalam perusahaan. Apabila Return on Equity tinggi, perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagi deviden yang cukup tinggi pula. Secara teoritis, ROE memiliki pengaruh

positif terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh Tambunan (2007:146), bahwa semakin tinggi *return* yang dihasilkan sebuah perusahaan, akan semakin tinggi pula harga sahamnya. Setiap kenaikan ROE pastinya akan meningkatkan kepercayaan dari para investor kepada perusahaan.

### **5. Pengaruh PER Terhadap Harga Saham**

*PER (Price Earning Ratio)* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur nilai pasar yang mengaitkan harga saham perusahaan dengan labanya. PER merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh para investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli, karena PER mengindikasikan tentang prestasi dan prospek suatu perusahaan (Ganto, dkk, 2008:88). Pada dasarnya PER tidak bisa langsung dibayarkan secara tunai kepada investor. Laba akan dikembalikan dalam bentuk dividen dan peningkatan harga saham dari bagian laba yang ditahan. Sebagian laba ditahan dan ditambahkan kepada modal sebelumnya dengan harapan bila modal yang ditanamkan semakin besar, maka semakin besar pula yang akan dihasilkan. Kenaikan laba juga memicu kenaikan harga saham di pasar. Perusahaan dengan PER rendah sering memberikan daya tarik tersendiri bagi para investor untuk membelinya. Tentu saja nilai PER tidak bisa terpisah dari informasi lain.

### **6. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, merupakan obyek kajian yang sangat menarik. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara



sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga barang jasa termasuk faktor-faktor produksi, diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus-menerus. Inflasi selain berdampak serius terhadap neraca pembayaran juga terhadap sektor riil (investasi). Akibat buruk lainnya dari inflasi adalah tiadanya pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yang terkait.

Besarnya pengaruh inflasi juga berpengaruh pada harga saham, ini karena inflasi bagi ekonomi suatu negara sangat krusial. Inflasi yang tinggi menjadi suatu masalah bagi perekonomian Indonesia karena dapat melemahkan perekonomian secara umum dan menjadi persoalan tersendiri bagi bidang pasar modal di negeri ini. Hubungan yang berlawanan antara tingkat inflasi dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat inflasi akan mendorong investor untuk menamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito, serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang terlalu berisiko tinggi. Dampak dari pengalihan investasi ini akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga saham pun menurun.

### **7. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham**

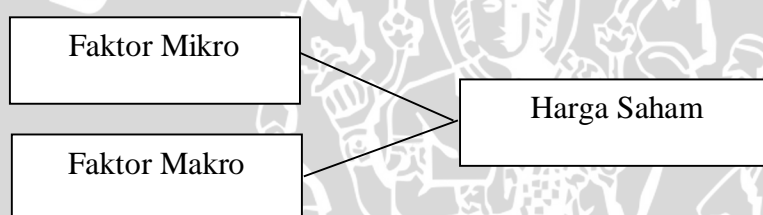
Saat ini di Bursa Efek Indonesia, nilai kapitalisasi perusahaan tambang yang tercatat di IHSG mencapai 15,7% dari nilai kapitalisasi seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Selain itu berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) perdagangan sektor tambang

termasuk yang mendominasi selain sektor pertanian dan industri dasar. Mengingat pergerakan IHSG banyak didorong oleh saham-saham yang aktif diperdagangkan, maka kenaikan harga minyak dunia secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan tambang (*mining and mining services*).

#### D. Model Konsep dan Model Hipotesis

##### 1. Model Konsep

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini :



**Gambar 1 Model Konsep**

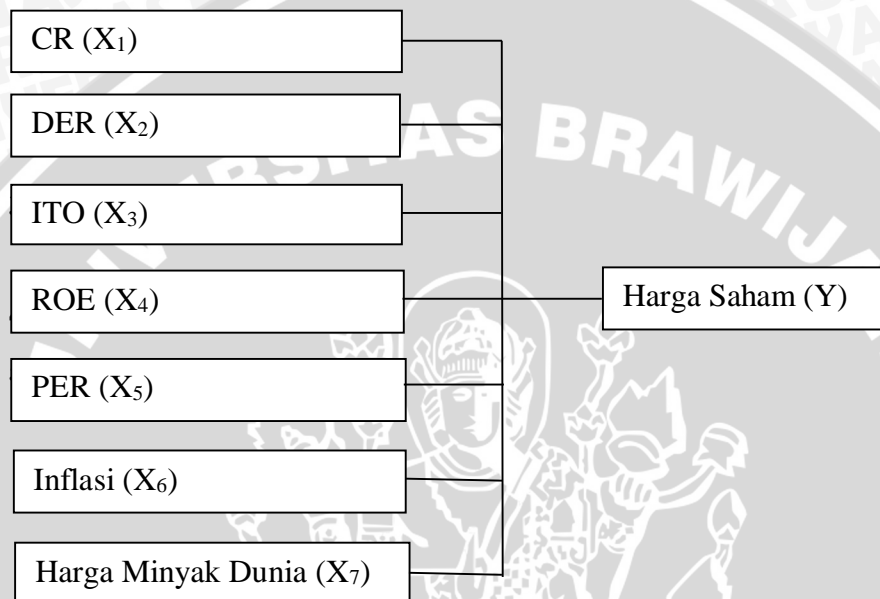
Dalam analisis ini menggunakan analisis meregresikan variabel faktor mikro dan makro secara bersama-sama sebagai variabel independen/bebas dan harga saham sebagai variabel dependen/terikat.

##### 2. Model Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan kebenaran mengenai dua variabel atau lebih (Arikunto 2009:45). Menurut sugiyono (2011:93) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan definisi diatas jadi pada dasarnya hipotesis merupakan dugaan sementara

mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan.

Model hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2 Model Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) inflasi, dan harga minyak dunia secara bersama-sama (simultan) signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.

H<sub>2</sub> : Variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) inflasi, dan harga minyak dunia secara sendiri-sendiri (parsial) signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.